

ONTOLOGI RELASI DALAM TRADISI BUDAYA MASYARAKAT MADURA¹

Ainurrahman Hidayat

(Dosen STAIN Pamekasan / e-mail: anik_mamang@yahoo.com)

Abstrak: Setiap orang Madura memiliki aspek relasi sebagai struktur inti dalam dirinya yang teraktualisasi dalam relasi tradisi budaya masyarakat Madura. Tujuan penelitian ini, yaitu pertama, merumuskan struktur ontologis transendental tradisi budaya masyarakat Madura. Kedua, merumuskan norma ontologis transendental tradisi budaya masyarakat Madura. Ketiga, merumuskan relevansi tradisi budaya masyarakat Madura dengan pembinaan jatidiri orang Madura. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan objek formal ontologi. Objek material adalah tradisi budaya masyarakat Madura.

Cara analisis data yang dipakai adalah hermeneutika-filsafati dengan unsur metodis deskripsi, komparasi, dan refleksi. Hasil penelitian adalah struktur ontologis transendental tradisi budaya masyarakat Madura bersifat sosio-kultursentrisme. Setiap pola pikir, sikap dan perilaku orang Madura berpusat pada tata aturan kesepakatan bersama. Tata aturan kesepakatan bersama tersebut menjadi tolok ukur untuk menilai kebenaran setiap pola pikir, sikap, dan perilaku dalam tradisi budaya masyarakat Madura. Norma ontologis transendental tradisi budaya masyarakat Madura merupakan penghayatan harmoni dan disharmoni tata aturan kesepakatan bersama. Penghayatan harmoni dalam tradisi budaya masyarakat Madura merupakan kesejajaran antara kedua aspek dari setiap tradisi. Penghayatan disharmoni adalah implementasi berat sebelah dari kedua aspek pada setiap tradisi. Relevansi tradisi budaya masyarakat Madura dengan pembinaan jatidiri orang Madura adalah internalisasi secara harmonis maupun disharmonis. Jatidiri orang Madura menguat ketika tradisi budaya Madura dihayati harmoni dan melemah ketika dihayati disharmoni.

Kata Kunci: Madura, ontologi, harmoni

¹Artikel merupakan hasil penelitian kolektif yang beranggotakan Mohammad Ali Al Humaidy dan Siti Azizah

Abstraction: *Everyone Madura has the relationship aspect as core structure in self which is actualized in cultural tradition relationship of Madura society. This research Target, that is first, formulating the transcendental ontologis structure of Madura society culture tradition. second, formulating the transedental ontologis norm of Madura society culture tradition. Third, formulating cultural tradition relevansi of Madura society with construction of Madura people spirit. This Research represents the library research with formal object of ontology. Material object is cultural tradition of Madura society.*

The way of data analysis used is hermeneutika-philosophy with element of descriptive methodist, comparison, and reflection. Result of research is transcendental ontologis structure of Madura society culture tradition has the character of society-culture. Each patterned thinkings, behavior and attitude of Madura people centre on arrange agreement order with. That Arrange agreement order with becomes the yardstick to assess the truth of each patterned thinkings, attitude, and behavior in Madura society culture tradition. the transedental ontologis norm of Madura society culture tradition represents the carrying out of harmony and disharmony of arrange agreement order with. Carrying out of harmony in Madura society culture tradition represents parallelism both of aspects from each traditions. Carrying out of disharmony is implementation of one side from both aspects in each traditions. Relevansi of Madura society culture tradition with construction of Madura people spirit is internalisasi harmoniously and also disharmonys. Madura people spirit strong when Madura cultural tradition involved harmony and weakens when involved disharmony

Keywords: *Madura, ontology, harmony.*

Pendahuluan

Cara berpikir dualistik ala Descartes telah menjadi bagian dari cara hidup modern. Cara pandang mengenai manusia sebagai bagian integral dari suatu relasi utuh manusia, alam, dan Tuhan telah terpinggirkan sedemikian rupa sehingga manusia menjadi aspek penentu kemajuan peradaban. Manusia telah diposisikan sebagai pusat kehidupan yang menentukan segalanya. Manusia memiliki nilai tertinggi dalam seluruh relasi kehidupan ketika berkomunikasi dengan alam semesta. Pemikiran yang bersifat antroposentrisme telah

merambah ke semua aspek kehidupan termasuk di dalamnya pengaburan karakteristik dasar pemikiran kearifan masyarakat adat²

Kearifan lokal Masyarakat adat bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan yang ghaib. Seluruh kearifan lokal tersebut dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari³

Masyarakat Madura sebagai salah satu masyarakat adat juga memiliki kearifan lokal yang khas dalam memahami makna relasi sebagai bagian dalam mengarungi kehidupan ini. Kekhasan makna relasi dalam kearifan lokal masyarakat Madura tersebut merupakan awal munculnya penelitian ini. Relasi secara ontologis merupakan struktur inti manusia yang eksistensinya bersamaan dengan eksistensi manusia itu sendiri. Setiap masyarakat adat memiliki konsep dasar tentang relasi sebagai bagian penting dari kearifan lokal. Hal itulah yang kemudian mengakibatkan makna relasi setiap masyarakat adat, termasuk masyarakat Madura memiliki ciri khas masing-masing. Semua aktivitas masyarakat adat adalah implementasi dan perwujudan kearifan lokal tentang manusia, alam, dan hubungan dengan alam, karena aktivitas mereka adalah aktivitas moral-religius⁴

Penelitian ini berangkat dari konsep dasar tersebut di atas. Masyarakat Madura berdasar konsep dasar di atas memiliki aspek relasi dalam dirinya sebagai struktur inti dan karenanya juga memiliki makna relasi yang berbeda dengan masyarakat lain. Makna relasi yang berbeda tersebut dapat ditemukan salah satunya dalam tradisi budaya masyarakat Madura. Perbedaan tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura juga mengakibatkan munculnya ciri khas makna relasi yang dipahaminya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengumpulkan seluruh bahan penelitian dari data kepustakaan. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kepustakaan sangat menentukan data yang harus dikumpulkan pertama kali. Keterangan sementara tersebut memberikan arah terhadap unsur-

²A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 279 & 282.

³Ibid., hlm. 289.

⁴Ibid.

unsur yang harus digali dari sumber data kepustakaan, sehingga peta penelitian menjadi jelas sesuai dengan objek formal dan material penelitian⁵

Sumber primer penelitian ini adalah *pertama*, penelitian Asis Safioeddin dengan judul “*Carok Adalah Kejahatan Pembunuhan Biasa*” yang diterbitkan tahun 1979. *Kedua*, penelitian Hotman Siahaan dengan judul “*Carok Sebagai Komunitas Masyarakat Pedesaan Madura*” yang diterbitkan tahun 1982. *Ketiga*, buku Hermien Kusmayati dengan judul “*Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Seni Tradisional di Madura*” yang diterbitkan tahun 2000. *Keempat*, Buku A. Latief Wiyata dengan judul “*Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*” yang diterbitkan tahun 2002. *Kelima*, Buku Helene Bouvier dengan judul “*Le`bur, Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*” yang diterbitkan tahun 2002.

Sumber sekunder adalah *pertama*, makalah D.Z. Imron dengan judul “*Mengusur Carok*” yang dipresentasikan tahun 1986. *Kedua*, buku C.A. Van Peursen dengan judul “*Orientasi di Alam Filsafat*” yang diterbitkan tahun 1986. *Ketiga*, artikel Anton Bakker dalam majalah Basis dengan judul “*Otonomi Manusia dalam Sejarah*” yang diterbitkan tahun 1990. *Keempat*, buku Anton Bakker dengan judul “*Metodologi Penelitian Filsafat*” yang diterbitkan tahun 1990. *Kelima*, buku Lexy J.Moleong dengan judul “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” yang diterbitkan tahun 1990. *Keenam*, artikel Anton Bakker dengan judul “*Badan Manusia dan Budaya*” dalam buku Tantangan Kemanusiaan Universal, yang diterbitkan tahun 1992. *Ketujuh*, buku Anton Bakker dengan judul “*Ontologi atau Metafisika Umum*” yang diterbitkan tahun 1992. *Kedelapan*, buku Anton Bakker dengan judul “*Kosmologi dan Ekologi*” yang diterbitkan tahun 1995. *Kesembilan*, buku Anton Bakker dengan judul “*Antropologi Metafisik*”, yang diterbitkan tahun 2000. *Kesepuluh*, buku Kaelan dengan judul “*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*” yang diterbitkan tahun 2005.

Tahapan cara penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut: a) mengumpulkan data sesuai dengan ruang lingkup penelitian b) membuat sistematisasi data c) data diklasifikasikan untuk menentukan data primer dan sekunder d) evaluasi dan eliminasi data sesuai dengan klasifikasi data yang telah dilakukan e) data dianalisis sesuai dengan metode yang dipilih. Analisis data menggunakan metode hermeneutika-filsafati dengan unsur-unsur metodis, yaitu: a) Deskripsi, data yang terkumpul merupakan data yang dinilai akurat sesuai dengan tema penelitian, disajikan sebagaimana adanya, dan diklasifikasikan. b) Komparasi, data yang terhimpun

⁵Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 151.

dikaji dari sudut arti atau maksud yang terkandung di dalamnya, keterkaitannya dengan permasalahan penelitian, dikomunikasikan antara yang satu dengan yang lain, dan dikomparasikan secara teliti dengan hasil refleksi peneliti. c) Refleksi, hasil analisa kedua unsur metodis di atas dengan keyakinan peneliti, data diberi interpretasi untuk menemukan suatu rumusan norma ontologis transendental tradisi budaya Madura⁶

Tahap pertama analisis data adalah analisis pada waktu pengumpulan data. Analisis data penelitian kepustakaan sesungguhnya sudah dimulai sejak pengumpulan data baik yang terkait dengan objek formal maupun objek material. Dalam proses pengumpulan data analisis yang digunakan adalah *verstehen* dan interpretasi, karena data yang hendak dikumpulkan bersifat verbal-simbolik dan dalam rangka menangkap esensi pemikiran yang terkandung dalam rumusan verbal-simbolik tersebut. Setelah melakukan pengumpulan data dilakukan kembali proses analisis data, yaitu analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan dengan cara mencari benang merahnya, dan disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis⁷

Tahap kedua analisis data adalah tahap setelah pengumpulan data, yaitu terdiri dari tiga unsur. *Pertama*, reduksi data yaitu data yang telah terkumpul kemudian dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan pola dan peta penelitian, dan disusun secara sistematis. *Kedua* adalah *display* data, yaitu membuat kategorisasi tertentu, klasifikasi, dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta penelitian. *Display* data merupakan proses yang sistematis menuju pada konstruksi teoritis, karena dengan *display* data dapat diketahui hubungan antara unsur satu dengan lainnya. *Display* data mempermudah mengendalikan peta penelitian, sehingga apabila ditemukan kekurangan peneliti akan segera melakukan pengumpulan data tambahan. *Display* data merupakan proses mengorganisir data sehingga terkendali dan terpantau. Selain itu juga akan diketahui kekurangan dan kelebihan data⁸ *Ketiga* adalah pemilihan unsur-unsur analisis yang relevan, yaitu *verstehen*, interpretasi, dan heuristika. *Verstehen* digunakan sebagai awal proses analisis data yang berupa data verbal-simbolik untuk memahami makna dasar pemikiran dan menangkap kembali isi dasar pemikiran yang telah terpaparkan. Interpretasi digunakan untuk mewujudkan penangkapan makna dasar pemikiran

⁶Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 104-105.

⁷Kaelan, *Metode Penelitian*, hlm. 166-168.

⁸Ibid., hlm. 169-170.

secara sistematis ke arah terwujudnya konstruksi teoritis. Peneliti berusaha mencari unsur-unsur pemikiran yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Interpretasi juga diterapkan untuk menangkap makna yang bersifat substansial, sehingga makna tersebut dapat diterapkan pada masa sekarang. Sedangkan heuristika diterapkan dalam rangka menemukan suatu jalan baru, pemecahan, dan inovasi pemikiran baru⁹

Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik memperoleh keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber data¹⁰ yang terdiri dari tiga macam, yakni triangulasi dengan sumber, metode, dan waktu. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber mengingat penelitian ini memakai berbagai sumber data baik melalui buku, jurnal, data internet, hasil penelitian maupun sumber lain yang mendukung data lebih akurat. Data yang telah dianalisis selanjutnya di-*cross check* satu dengan yang lain melalui cara dideskripsikan dan dikategorikan dari berbagai sumber data tersebut¹¹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aspek pertama dari struktur transendental yang bipolar dalam tradisi *carok* adalah aspek *marthabad* (harga diri). “Saya kawin dinikahkan oleh penghulu, disaksikan oleh orang banyak dengan memenuhi peraturan agama. Maka siapa saja yang mengganggu istri saya berarti menghina agama saya sekaligus menginjak-injak kepala saya”¹² Semua anggota keluarga bertanggung jawab penuh terhadap keberadaan dan *marthabad* keluarga.

Aspek kedua dari struktur-ontologis-transendental yang bipolar dalam tradisi *carok* adalah aspek sosial-budaya yang juga merupakan kegiatan transenden pengada dalam relasi dengan pengada-pengada lain. Aspek sosial-budaya dalam konteks tradisi *carok* paling tidak ada dua kategori besar. *Pertama*, kesepakatan aturan hidup bersama mengenai persoalan kehormatan istri dan menjunjung tinggi kesucian agama Islam. *Kedua*, kesepakatan aturan hidup bersama mengenai persoalan tanah, air, harta warisan, persaingan bisnis, atau persoalan-persoalan lain selain persoalan pertama di atas.

⁹Ibid., hlm. 171-176.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 178-179.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 273-274.

¹²D. Zawawi Imron, *Mengusur Carok*, makalah dipresentasikan pada seminar tentang Carok Sebuah Fenomena Masyarakat Madura (Surabaya: Harian Memorandum, tanggal 23 Maret 1986), hlm. 11.

Persoalan kehormatan istri dan agama bagi orang Madura seakan-akan merupakan satu paket dalam hal konsistensi sikap keseharian untuk menghindari adanya pelecehan kesepakatan aspek sosial-budaya. Hal ini selalu dipertahankan agar tidak direndahkan. Harga diri ini menunjukkan kemampuan seorang laki-laki menjunjung tinggi dan membela nama baik orang tua dan istri. Kalau seseorang diremehkan atau direndahkan ia akan tersinggung karena harga dirinya. Penghinaan ini biasanya menyangkut perihal yang berkaitan dengan wanita dan agama¹³ Agama adalah jiwa saya, sedangkan adat adalah nafas saya¹⁴ Moralitas wanita atau *oreng bine* dihargai tinggi. Wanita selalu dihubungkan dengan permasalahan harga diri. Menurut informan, moralitas wanita lambang harga diri lelaki, kekuasaan, keagungan, dan kekuatan lelaki. Seorang lelaki harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan para wanita keluarganya. Wanita harus dijaga oleh kaum lelaki (*reng bine' reya kodhu ejaga*)¹⁵ Hal ketiga, yang semakin menambah kompleksnya masalah kehormatan istri atau wanita, adalah bersentuhannya persoalan kehormatan istri atau wanita dengan kewajiban masyarakat, untuk selalu menjaga tatanan sosial agar tetap baik¹⁶ Orang Madura berpandangan, bahwa perlindungan terhadap kehormatan istri atau wanita, di samping berkaitan dengan ajaran agama Islam, dan harga diri suami atau lelaki, juga menjadi bagian dari kewajiban masyarakat, dalam kerangka menata secara baik tatanan sosial-kemasyarakatan¹⁷

Aspek sosial-budaya yang berkenaan dengan persoalan kedua, yaitu kesepakatan aturan hidup bersama selain kesepakatan mengenai persoalan kehormatan istri dan kesucian agama Islam. Aspek sosial-budaya dalam ruang lingkup kedua tersebut pada hakikatnya menganut prinsip, "Selama seseorang tidak direndahkan atau dilecehkan harga dirinya, maka persoalan-persoalan yang mencakup aspek sosial-budaya yang kedua pun tidak ada persoalan". Orang Madura menganggap ketidaktaatan dalam menjalankan aturan hidup bersama dalam bentuk aturan sosial-kemasyarakatan pada ruang lingkup aspek sosial-

¹³Maulana Surya Kusumah, Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura, dalam Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: PT Tapal Kuda bekerja sama dengan Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura, Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2003), hlm. 18.

¹⁴Direktorat jendral kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Monografi Daerah Jawa Timur, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*, jilid III (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 47-49.

¹⁵Ibid., hlm. 19-20.

¹⁶Ibid., hlm. 75.

¹⁷Ibid

budaya yang kedua merupakan suatu bentuk pelecehan, yang dapat menimbulkan perasaan *malo*. Pelecehan karena persoalan tanah, air, harta warisan, persaingan bisnis dan persoalan yang lain, di mata orang Madura tidaklah sehebat seperti jika pelecehan tersebut menyangkut kehormatan istri dan kesucian agama Islam. Maulana Surya Kusumah menjelaskan persoalan di atas dengan mendasarkan analisisnya pada prinsip umum yang dianut orang Madura. Dalam hubungan sosial orang Madura saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia dan menjaga untuk tidak menyakiti hati orang lain, walaupun lawannya mungkin orang miskin. “*ja’ nobi oreng mon aba’ na etobi’ sake’*”, yang berarti jangan menyakiti orang lain, jika dirinya sendiri bila disakiti merasa sakit¹⁸

Aturan main bersama berupa kesepakatan yang berkenaan dengan persoalan tanah, air, harta warisan, bisnis, dan sebagainya juga selalu didasarkan pada prinsip umum kesopanan perspektif orang Madura. Dimensi kesopanan selalu terkait erat dengan persoalan harga diri, sehingga jika terjadi pengabaian terhadap prinsip-prinsip kesopanan tersebut, maka orang Madura akan memaknainya sebagai pelecehan harga diri. Ketidak konsistenan menjalankan kesepakatan aspek sosial-budaya dalam lingkup aspek sosial-budaya yang kedua pasti akan dianggap pelecehan harga diri. Dengan kesopanan ini nama baik keluarga dipertahankan dan diangkat agar tidak tercemar. Pelanggaran terhadap hal ini menyangkut harga diri yang sebenarnya berkenaan juga dengan kehormatan keluarga¹⁹

Aspek pertama dari struktur transendental yang bipolar dalam tradisi *rokat tase’* adalah aspek keseimbangan kosmos. Aspek tersebut dalam kerangka ontologi Bakker sesungguhnya berada pada kutub otonomi, permanen dan kegiatan imanen orang Madura. Orang Madura sebagai pengada-unik-pribadi memproses dirinya sehingga dirinya menyadari, bahwa Tuhan telah menganugerahkan potensi untuk dijaga dan diaktualkan dalam relasinya dengan pengada-pengada yang lain. Potensi yang disadari tersebut adalah aspek keseimbangan kosmos, teraktualisasi secara konkrit dalam bentuk tradisi *rokat tase’*.

Aspek kedua dari struktur-ontologis-transendental yang bipolar dalam tradisi *rokat tase’* adalah aspek sosial-budaya yang juga merupakan kegiatan transenden pengada dalam relasi dengan pengada-pengada lain. Aspek sosial-budaya dalam konteks tradisi *rokat tase’* berkaitan dengan pemeliharaan dan

¹⁸Kusumah, *Sopan*, hlm. 18.

¹⁹Kusumah, *Sopan*, hlm. 17 & 25).

penjagaan ketenteraman kehidupan sosial-kemasyarakatan yang didasarkan pada harmonisasi relasi manusia dengan alam. Pemeliharaan dan penjagaan ketenteraman kehidupan sosial-kemasyarakatan diimplementasikan dalam bentuk ketaatan dan ketertiban menjalankan semua prosesi dalam tradisi *rokat tase'*. Setiap orang yang tidak mentaati prosesi dalam *rokat tase'* yang telah disepakati bersama merupakan perilaku yang menyimpang atau *arosa' atorani* (merusak tatanan). Aspek sosial-budaya *rokat tase'* sebagai kesepakatan bersama tertuang dalam bentuk seluruh prosesi yang semestinya dijalankan, dalam tradisi *rokat tase'* adalah kearifan lokal mengenai relasi orang Madura dengan alam-lingkungan. Tradisi *rokat tase'* memberikan banyak hikmah tentang bagaimana seharusnya relasi orang Madura dengan alam-lingkungan dilakukan dengan penuh kearifan, sebelum terjadi suatu tatanan masyarakat yang *chaos*.

Mainstream relasi orang Madura dengan alam-lingkungan selalu didasarkan pada aspek keseimbangan alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos. Konsekuensi derivasi berikutnya terhadap diterimanya prinsip keseimbangan kosmos dalam setiap relasi dengan alam-lingkungan adalah diperolehnya kualitas relasi yang semakin kosmis. Kosmis dalam arti orang Madura akan semakin memperhatikan secara sungguh-sungguh dalam berperilaku agar tidak menodai relasi kosmos. Begitu pula sebaliknya ketiadaan penghormatan dan penghargaan terhadap unsur keseimbangan kosmos dalam setiap relasi dengan alam-lingkungan menyebabkan kualitas relasi yang ingin dibangun menjadi mengarah pada dekosmisasi-kultural. Dikatakan bersifat kosmis dan dekosmis karena penghormatan dan penghargaan terhadap unsur keseimbangan kosmos merupakan langkah awal bagi penciptaan relasi dengan alam-lingkungan pada tahap berikutnya.

Pengetahuan tentang masalah keseimbangan kosmos yang bersifat sederhana dan seukuran dengan aspek sosial-budaya Madura merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seluruh kerangka relasi dengan alam-lingkungan, yang semestinya dipahami secara utuh. Proses kosmisasi-kultural dalam perspektif relasi orang Madura dengan alam-lingkungan meliputi beberapa langkah, yaitu *pertama*, relasi orang Madura dengan alam-lingkungan harus didasari pengetahuan yang memadai tentang unsur keseimbangan kosmos dan aspek sosial-budaya masyarakat Madura. *Kedua*, implementasi pengetahuan tentang keseimbangan kosmos yang sederhana dengan aspek sosial-budaya masyarakat Madura yang bersifat khas. *Ketiga*, penciptaan kosmisasi-kultural dalam kerangka tradisi budaya Madura akan terwadahi dengan baik jika dilandasi *mainstream* keseimbangan kosmos dan aspek sosial-budaya secara seukuran. *Keempat*, hal-hal yang berkaitan dengan unsur keseimbangan kosmos dan aspek

sosial-budaya Madura harus dipahami melalui pemaknaan tradisi budaya *rokattase'* sebagai pengembannya.

Aspek pertama dari struktur transendental yang bipolar dalam tradisi *samman* adalah aspek keseimbangan teo-etis. Aspek tersebut dalam kerangka ontologi Bakker sesungguhnya berada pada kutub otonomi, permanen dan kegiatan imanen orang Madura. Orang Madura sebagai pengada-unik-pribadi memproses dirinya sehingga dirinya menyadari, bahwa Tuhan telah menganugerahkan potensi untuk dijaga dan diaktualkan dalam relasinya dengan pengada-pengada yang lain. Potensi yang disadari tersebut adalah aspek keseimbangan teo-etis.

Aspek kedua struktur-ontologis-transendental yang bipolar dalam tradisi *samman* adalah aspek sosial-budaya yang juga merupakan kegiatan transenden pengada dalam relasi dengan pengada-pengada lain. Aspek sosial-budaya dalam konteks tradisi *samman* berkaitan dengan pemeliharaan dan penjagaan ketenteraman kehidupan sosial-kemasyarakatan yang didasarkan pada harmonisasi relasi manusia dengan Allah swt. Pemeliharaan dan penjagaan ketenteraman kehidupan sosial-kemasyarakatan diimplementasikan dalam bentuk ketaatan dan ketertiban menjalankan semua prosesi dalam tradisi *samman*. Setiap orang yang tidak mentaati prosesi dalam tradisi *samman* merupakan perilaku yang menyimpang atau *arosa' atoran* (merusak tatanan). Aspek sosial-budaya tradisi *samman* sebagai kesepakatan bersama tertuang dalam bentuk seluruh prosesi yang semestinya dijalankan. Tradisi *samman* memberikan banyak hikmah tentang bagaimana seharusnya relasi orang Madura dengan Allah swt dilakukan dengan penuh kearifan sebelum terjadi suatu tatanan masyarakat yang *chaos*.

Mainstream relasi orang Madura dengan Allah swt selalu didasarkan pada aspek keseimbangan manusia dengan Allah swt dalam bentuk perilaku etis-moral sebagai emanasi-derivatifnya. Konsekuensi derivasi berikutnya terhadap diterimanya prinsip keseimbangan teo-etis dalam setiap relasi dengan Allah swt adalah diperolehnya kualitas relasi yang semakin religius. Religius dalam arti orang Madura akan semakin memperhatikan secara sungguh-sungguh dalam berperilaku agar tidak menodai relasi teo-etis. Ketidadaan penghormatan dan penghargaan terhadap unsur keseimbangan teo-etis dalam setiap relasi dengan Allah swt menyebabkan kualitas relasi yang ingin dibangun menjadi mengarah pada de-teo-etisasi-kultural. Penghormatan dan penghargaan terhadap unsur keseimbangan teo-etis dikatakan bersifat teo-etis dan de-teo-etis karena merupakan langkah awal bagi penciptaan relasi dengan Allah swt pada tahap berikutnya.

Pengetahuan tentang masalah keseimbangan teo-etis yang bersifat sederhana dan seukuran dengan aspek sosial-budaya Madura merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seluruh kerangka relasi dengan Allah swt, yang semestinya dipahami secara utuh. Ketiadaan kesederajatan unsur keseimbangan teo-etis dengan aspek sosial-budaya Madura menjadi penyebab awal adanya proses de-teo-etisasi relasi dengan Allah swt secara berantai. Kesalahpahaman tersebut menjadi penyebab awal runtuhnya tatanan sosial-budaya masyarakat Madura. Ketiadaan pemahaman tentang keseimbangan teo-etis tentu juga mengandung arti ketiadaan pengetahuan yang memadai, karena penghormatan dan penghargaan secara inderawi mengandung makna kepedulian pada unsur derivatif-etis berupa sikap dan perilaku saling tolong menolong, gotong royong, dan saling menghormati.

Makna penghayatan harmoni dalam tradisi *carok* merupakan perilaku atau sikap orang Madura sebagai pribadi dalam memperlakukan struktur ontologis transendental tradisi *carok*, yaitu aspek harga diri, dan aspek sosial-budaya secara selaras, serasi, seimbang dan totalitas²⁰ Penghayatan harmoni dalam tradisi *carok* yang dilakukan orang Madura dengan mengikuti rumusan di atas mempunyai potensi untuk mencapai kepenuhan mengadanya. Penghayatan harmoni dalam bipolaritas struktural tradisi *carok* merupakan norma ontologis transendental. Norma yang akan memberikan rujukan, dan batasan pada setiap orang Madura dalam beraktivitas, sehingga mampu menjadi diri sendiri secara optimal. Orang Madura selalu akan “terbebani” suatu keharusan, atau suatu kewajiban untuk berpenghayatan harmoni guna mencapai kesempurnaan mengadanya.

Makna penghayatan harmoni dalam tradisi *rokat tase'* merupakan perilaku atau sikap orang Madura sebagai pribadi dalam memperlakukan struktur ontologis-transendental tradisi *rokat tase'*, yaitu aspek keseimbangan kosmos, dan aspek sosial-budaya secara selaras, serasi, seimbang dan totalitas. Penghayatan harmoni dalam tradisi *rokat tase'* yang dilakukan orang Madura dengan mengikuti rumusan di atas mempunyai potensi untuk mencapai kepenuhan mengadanya. Penghayatan harmoni dalam bipolaritas struktural tradisi *rokat tase'* merupakan norma ontologis-transendental. Norma yang akan memberikan rujukan, dan batasan pada setiap orang Madura dalam beraktivitas, sehingga mampu menjadi diri sendiri secara optimal. Orang Madura selalu akan “terbebani” suatu keharusan, atau suatu kewajiban untuk berpenghayatan harmoni guna mencapai kesempurnaan mengadanya.

²⁰Hidayat, *Penghayatan Harmoni*, hlm. 455.

Makna penghayatan harmoni dalam tradisi *samman* merupakan perilaku atau sikap orang Madura sebagai pribadi dalam memperlakukan struktur ontologis-transendental tradisi *samman*, yaitu aspek keseimbangan teo-etis, dan aspek sosial-budaya secara selaras, serasi, seimbang dan totalitas. Penghayatan harmoni dalam tradisi *samman* yang dilakukan orang Madura dengan mengikuti rumusan di atas mempunyai potensi untuk mencapai kepenuhan mengadanya. Penghayatan harmoni dalam bipolaritas struktural tradisi *samman* merupakan norma ontologis-transendental. Norma yang akan memberikan rujukan, dan batasan pada setiap orang Madura dalam beraktivitas, sehingga mampu menjadi diri sendiri secara optimal. Orang Madura selalu akan “terbebani” suatu keharusan, atau suatu kewajiban untuk berpenghayatan harmoni guna mencapai kesempurnaan mengadanya.

Hakikat penghayatan harmoni dalam tradisi budaya Madura merupakan suatu sikap dan perilaku dengan sosio-kulturasentrisme sebagai pembeda antara sikap dan perilaku harmonis dengan yang tidak harmonis. Setiap tradisi budaya tertentu telah dihayati secara harmonis manakala terjadi proses implementasi yang selaras, serasi, dan seimbang antara nilai inti tradisi budaya tersebut dengan pola aturan kehidupan bersama. Ketiadaan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai inti suatu tradisi budaya tertentu, dan ketiadaan pengetahuan dan pemahaman tentang pola aturan kehidupan bersama merupakan salah satu faktor kegagalan implementasi penghayatan harmonis.

Setiap orang Madura selalu berpotensi melakukan aktivitasnya secara polarisasi atau berpenghayatan disharmonis. Penghayatan disharmonis yang acapkali terjadi pada setiap diri orang Madura berkisar pada pengabaian terhadap kedua aspek yang inheren dalam tradisi *carok*. Setiap orang Madura yang beraktivitas seperti itu sudah bisa dipastikan, bahwa ada pengabaian terhadap salah satunya dan penonjolan terhadap yang lain. Orang Madura selalu memaknai setiap bentuk aktivitas yang meremehkan yang satu dan meninggikan yang lain sebagai suatu pelecchan, yang akan selalu pula berujung pada timbulnya perasaan malu dan ketidakberhargaan diri.

Kemuliaan harga diri yang merupakan sifat fundamental manusia dan merupakan kodrat manusia yang dibawa sejak lahir akan terpahami kemuliaannya apabila direlasikan dengan aspek sosial-budaya. Berelasinya aspek harga diri dengan aspek sosial-budaya itulah yang dinamakan dengan istilah aktualisasi harga diri. Aktualisasi aspek harga diri dalam konteks tradisi *carok* setidaknya terfokus pada tiga hal²¹ Pertama, harga diri seseorang teraktualisasi

²¹Hidayat, *Media Pemulihan*, hlm. 110.

dalam kapasitas diri baik fisik maupun non fisik. Kapasitas diri secara fisik terepresentasikan melalui keahlian bela diri, pengalaman ber-*carok* dan mempunyai nyali. Kapasitas diri secara fisik tersebut juga harus didukung oleh kapasitas diri secara non-fisik yang terumuskan dengan istilah tabiat yang baik. Tabiat tersebut secara umum berkenaan dengan perilaku yang selalu mengutamakan penghargaan dan penghormatan terhadap kapasitas diri orang lain, menjunjung tinggi kesucian agama Islam, mampu menjaga kehormatan keluarga, dan adat kesopanan sebagai kesepakatan aturan hidup bersama²² Kedua, aktualisasi harga diri haruslah mendapat pengakuan dari masyarakat sekitarnya. Pengakuan masyarakat ini dimanifestasikan dalam ucapan maupun perilaku terhadap yang bersangkutan²³ Ketiga, aktualisasi harga diri seseorang akan semakin kokoh dan tak terbantahkan ketika yang bersangkutan masih tergolong keturunan orang yang memenuhi kriteria ketiga hal tersebut di atas. Tiga syarat di atas dalam pandangan orang Madura haruslah selalu hadir bersamaan pada diri seseorang, sehingga yang bersangkutan memiliki harga diri yang pantas dihormati, dihargai dan disegani²⁴

Dampak tercemarnya harga diri seseorang dan pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan sebagai implikasi langsung perilaku orang Madura yang bersifat disharmonis boleh jadi tidak disadari, tetapi keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek, dan menonjolkan aspek yang lain pasti merupakan sikap atau reaksi yang diambil dan disadari oleh orang Madura dalam berelasi dengan sesama. Tradisi *carok* dengan mengikuti alur berfikir seperti itu maka tradisi *carok* berada dalam dua posisi, yaitu sebagai media pemulihan terhadap dampak yang mungkin tidak disadari, dan sebagai media penyadaran terhadap keputusan perilaku disharmonis yang diambil dan disadari oleh sang pelaku. Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *carok* dengan mengacu pada aktualisasi aspek harga diri, dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas.

Setiap orang Madura selalu berpotensi melakukan aktivitasnya secara polarisasi atau berpenghayatan disharmonis. Penghayatan disharmonis yang acapkali terjadi pada setiap diri orang Madura berkisar pada pengabaian

²²Ibid

²³Ibid., hlm. 110-111.

²⁴Ibid., hlm. 111.

terhadap kedua aspek yang inheren dalam tradisi *rokat tase'*. Setiap orang Madura yang beraktivitas seperti itu sudah bisa dipastikan, bahwa ada pengabaian terhadap salah satunya dan penonjolan terhadap yang lain. Orang Madura selalu memaknai setiap bentuk aktivitas yang meremehkan yang satu dan meninggikan yang lain sebagai suatu pelecahan, yang selalu berujung pada timbulnya kekacauan kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Aspek sosial-budaya ketika berelasi dengan aspek keseimbangan kosmos akan memunculkan aktualisasi aspek sosial-budaya berupa aturan hidup bersama. Aktualisasi aspek sosial-budaya dalam konteks tradisi *rokat tase'* terfokus pada kesepakatan aturan tentang sikap dan perilaku menjaga keseimbangan alam-lingkungan. Keseimbangan kosmos dalam pandangan orang Madura selalu dikaitkan dengan ketinggian dan kesucian agama Islam sebagai agama yang mempunyai pengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan orang Madura. Keterkaitan dengan ajaran Islam memberikan kontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku menjaga alam-lingkungan dalam rangka menata tatanan sosial-kemasyarakatan yang harmonis. Aktualisasi aspek sosial-budaya tersebut selalu diletakkan di bawah prinsip umum perilaku dalam konteks sosial. Prinsip yang dimaksud adalah "*ja' nobi' oreng mon aba'na etobi' sake'*", jangan menyakiti hati orang lain jika dirimu sendiri dicubit merasakan sakit. Prinsip ini menjadi acuan umum yang bersifat fleksibel baik relasi dengan sesama maupun relasi dengan alam-lingkungan. Jangan pernah merusak alam-lingkungan demi kepentingan pribadi dan sesaat karena alam-lingkunganpun juga akan bereaksi sama seperti perlakuan manusia terhadap alam. Di samping alam lingkungan yang bereaksi terhadap perilaku seseorang yang merusak, masyarakat secara umum pun akan bereaksi sama terhadap setiap perilaku yang merendahkan potensi keseimbangan kosmos.

Dampak tercemarnya keutuhan diri seseorang dan pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan sebagai implikasi langsung perilaku orang Madura yang bersifat disharmonis boleh jadi tidak disadari. Akan tetapi, keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek, dan menonjolkan aspek yang lain pasti merupakan sikap atau reaksi yang diambil dan disadari oleh orang Madura dalam berelasi dengan alam-lingkungan. Tradisi *rokat tase'* dengan mengikuti alur berfikir seperti itu berada dalam dua posisi, yaitu sebagai media pemulihan terhadap dampak yang mungkin tidak disadari, dan sebagai media penyadaran terhadap keputusan perilaku disharmonis yang diambil dan disadari oleh sang pelaku. Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *rokat tase'* dengan mengacu pada aktualisasi aspek keseimbangan kosmos, dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang

dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas.

Setiap orang Madura selalu berpotensi melakukan aktivitasnya secara polarisasi atau berpenghayatan disharmonis. Penghayatan disharmonis yang acapkali terjadi pada setiap diri orang Madura berkisar pada pengabaian terhadap kedua aspek yang inheren dalam tradisi *samman*. Setiap orang Madura yang beraktivitas seperti itu sudah bisa dipastikan, bahwa ada pengabaian terhadap salah satunya dan penonjolan terhadap yang lain. Orang Madura selalu memaknai setiap bentuk aktivitas yang meremehkan yang satu dan meninggikan yang lain sebagai suatu pelecehan, yang selalu berujung pada timbulnya kekacauan kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Aspek sosial-budaya ketika berelasi dengan aspek keseimbangan teo-etis akan memunculkan aktualisasi aspek sosial-budaya berupa aturan hidup bersama. Aktualisasi aspek sosial-budaya dalam konteks tradisi *samman* terfokus pada kesepakatan aturan tentang sikap dan perilaku menjaga keseimbangan hubungan Allah swt. Keseimbangan teo-etis dalam pandangan orang Madura selalu dikaitkan dengan ketinggian dan kesucian agama Islam sebagai agama yang mempunyai pengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan orang Madura. Keterkaitan dengan ajaran Islam memberikan kontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku menjaga hubungan dengan Allah swt dalam rangka menata tatanan sosial-kemasyarakatan yang harmonis. Aktualisasi aspek sosial-budaya tersebut selalu diletakkan di bawah prinsip umum perilaku dalam konteks sosial. Prinsip yang dimaksud adalah “*ja’ nobi’ oreng mon aba’na etobi’ sake*”, jangan menyakiti hati orang lain jika dirimu sendiri dicubit merasakan sakit. Prinsip ini menjadi acuan umum yang bersifat fleksibel baik relasi dengan sesama maupun relasi dengan Allah swt. Jangan pernah merusak hubungan dengan Allah swt demi kepentingan pribadi dan sesaat karena masyarakat pun akan bereaksi sama terhadap setiap perilaku yang merendahkan potensi keseimbangan teo-etis.

Dampak tercemarnya keutuhan diri seseorang dan pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan sebagai implikasi langsung perilaku orang Madura yang bersifat disharmonis boleh jadi tidak disadari. Akan tetapi, keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek, dan menonjolkan aspek yang lain pasti merupakan sikap atau reaksi yang diambil dan disadari oleh orang Madura dalam berelasi dengan Allah swt. Tradisi *samman* dengan mengikuti alur berfikir seperti itu berada dalam dua posisi, yaitu sebagai media pemulihan terhadap dampak yang mungkin tidak disadari, dan sebagai media penyadaran terhadap keputusan perilaku disharmonis yang diambil dan

disadari oleh sang pelaku. Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *samman* dengan mengacu pada aktualisasi aspek keseimbangan teo-etis, dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas.

Hakikat Penghayatan disharmoni dalam tradisi budaya Madura merupakan suatu sikap dan perilaku dengan sosio-kulturasentrisme sebagai pembeda antara sikap dan perilaku disharmonis dengan yang harmonis. Penghayatan disharmonis dalam tradisi budaya Madura merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas. Perilaku yang seperti itu dapatlah disebut sebagai suatu cacat, suatu cela entah fisik, atau moral dengan menonjolkan salah satu dari kedua aspek tersebut di atas, entah pola relasi tradisi *carok*, *rokat tase'*, dan *samman*, dengan meremehkan aspek sosial-budaya atau pula menonjolkan aspek sosial-budaya, dan meremehkan pola relasi tradisi *carok*, *rokat tase'*, dan *samman*. Keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek dan menonjolkan aspek yang lain pasti merupakan sikap atau reaksi yang diambil dan disadari oleh orang Madura dalam berelasi dengan yang lain, atau situasi yang dialami.

Kontribusi makna relasi tradisi budaya Madura terhadap pembinaan jati diri orang Madura sesungguhnya terletak pada keseimbangan sikap dan perilaku orang Madura terhadap sesama dengan keseimbangan sikap dan perilaku orang Madura terhadap alam-lingkungannya. Kedua keseimbangan tersebut pada hakikatnya ditopang dengan kuat oleh keseimbangan sikap dan perilaku orang Madura terhadap Dzat yang Maha mengatasi kehidupan. Pembinaan jati diri orang Madura pada dasarnya merupakan bagian penting dari kebijaksanaan orang Madura untuk konsisten dan kontinyu dalam bersikap dan berperilaku dengan berdasar pada kearifan lokal tradisi budaya Madura. Kearifan lokal budaya Madura merupakan bahan dasar yang memadai untuk diterjemahkan seluas mungkin ke dalam proses internalisasi dan kristalisasi sepanjang kehidupan orang Madura.

Jatidiri mencakup tiga bidang kajian utama, yaitu kepribadian manusia, identitas diri manusia, dan keunikan manusia di tengah masyarakat. Berbagai kegiatan mental yang bermacam-macam berlangsung di dalam jiwa manusia dan merupakan satu kesatuan yang bersifat hierarkhis, yang dikoordinasi oleh kegiatan mental dari unsur yang tertinggi. Kegiatan mental dari unsur atau bagian yang tertinggi tersebut disebut dengan budi atau rasio manusia. Unsur pada taraf yang lebih rendah berfungsi sebagai pendukung citra diri dari unsur

yang lebih tinggi. Sedangkan unsur yang tertinggi memegang kendali dengan menyatukan dan mengarahkan semua citra diri dari unsur yang lebih rendah²⁵ Kepribadian pada saat tertentu dibentuk oleh berbagai macam kegiatan mental yang berkesinambungan dari taraf yang lebih rendah atau sederhana ke taraf yang tertinggi atau kompleks dengan sistem koordinasi yang rapi. Nilai-nilai yang dihasilkan oleh kegiatan mental yang sederhana atau rendah dikoordinasi oleh nilai-nilai dari kegiatan mental tertinggi atau otak manusia. Citra diri begitu pula sebaliknya dikomunikasikan dari kegiatan mental tertinggi ke bagian-bagian kegiatan mental yang lebih rendah²⁶

Kepribadian orang Madura berdasar pada teori kepribadian manusia di atas sesungguhnya merupakan kepribadian dari suatu saat tertentu ke suatu saat yang lain berdasar pada dua proses. Pertama, proses koordinasi bagian-bagian kegiatan mental yang lebih rendah oleh kegiatan mental tertinggi (*bottom-up*). Kedua, proses komunikasi kegiatan mental tertinggi ke bagian-bagian yang lebih rendah (*top-down*). Kepribadian orang Madura dengan demikian merupakan hasil interaksi bagian-bagian dan bagian-bagian diresapi oleh keseluruhan kegiatan mental yang telah dikoordinasikan, disubordinasikan dan dikomunikasikan oleh kegiatan mental yang tertinggi atau budi manusia. Identitas diri manusia merupakan ciri khas yang ditarik dari perkembangan kepribadian dari saat ke saat. Seluruh alur kehidupan manusia selalu terdapat deretan kepribadian yang sangat mungkin berbeda-beda, dan selalu bersifat akumulatif baik akumulatif yang mengarah pada kemajuan maupun yang mengarah pada kemunduran. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena penilaian, perombakan, penemuan dan pembentukan diri di masa sekarang selalu bertitik tolak dari kepribadian yang telah dicapai di masa lampau.

Kata bertitik tolak mengandung makna, bahwa kepribadian yang telah dicapai di masa lampau tidak selalu dilanjutkan begitu saja dalam rangka pembentukan kepribadian baru di masa kini. Apa yang telah dicapai di masa lampau tersebut setidaknya memberikan dasar dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penemuan dan pembentukan kepribadian di masa kini. Kepribadian di masa lalu mungkin hanya sebagian yang “direkrut” sebagai bagian dari kepribadian di masa kini, mungkin juga diambil seluruhnya dengan perbaikan di sana sini. Kepribadian di masa lampau atau juga ditolak sama sekali

²⁵Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia menurut Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 96-98.

²⁶Ibid.

dengan tetap menjadikan sebagai “pelajaran berharga” untuk penemuan dan pembentukan kepribadian baru di masa kini.

Pembentukan kepribadian di masa kini setidaknya akan dijadikan “titik tolak baru” yang mengarah pada pencapaian cita-cita yang hendak diwujudkan. Kata titik tolak di sini dimaksudkan bahwa pembentukan kepribadian di masa kini berpotensi mengarahkan sebagian, seluruhnya, atau sama sekali ditolak dalam rangka pencapaian cita-cita yang hendak diwujudkan. Pembentukan kepribadian di masa kini walaupun terdapat tiga kemungkinan “sikap” pada kepribadian masa lampau, yaitu diambil sebagian, diambil seluruhnya atau sama sekali terabaikan, tetapi selalu terdapat arus dasar tertentu yang “mewarnai” perkembangan kepribadian seseorang. Arus dasar tertentu disebut begitu karena setiap kepribadian di masa lampau hampir bisa dipastikan berpengaruh kuat sebagai bahan dasar penilaian, perombakan, penemuan dan pembentukan kepribadian baru di masa kini. Kepribadian di masa lampau jika dikatakan tidak berpengaruh bagaimana mungkin bisa diadakan penilaian dan perombakan. Penilaian dan perombakan bukankah selalu mengasumsikan telah ada sesuatu yang akan dinilai dan dirombak. Arus dasar itulah yang akan memberi ciri khas bagi fluktuasi kepribadian seseorang, dan disebut dengan istilah identitas diri²⁷

Identitas orang Madura berdasar pada teori identitas manusia di atas merupakan ciri khas yang ditarik dari perkembangan kepribadian orang Madura dari saat ke saat. Seluruh alur kehidupan orang Madura di dalamnya selalu terdapat deretan kepribadian yang sangat mungkin berbeda-beda, dan selalu bersifat akumulatif. Pembentukan kepribadian di masa kini berdasar pada kepribadian di masa lampau memuat tiga kemungkinan “sikap”, yaitu diambil sebagian, diambil seluruhnya atau sama sekali terabaikan, tetapi selalu terdapat arus dasar tertentu yang mewarnai perkembangan kepribadian orang Madura. Ciri khas yang terwarnai oleh arus dasar tertentu tersebut itulah yang kemudian disebut dengan identitas diri orang Madura.

Keunikan manusia sebagai individu yang terakumulasi dari perkembangan kepribadian dan identitas dirinya, siapapun dia, dia tetap unik tak tergantikan oleh siapapun sebagai sumber bagi terbentuknya masyarakat tertentu dengan ciri khasnya. Otonomi-unik setiap manusia-individual hampir pasti akan memberikan kontribusi kepada pembentukan masyarakat dengan ciri khas tertentu, dan setiap manusia-individual dengan otonomi-uniknya akan membawakan nilai-nilai khas masyarakatnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jatidiri manusia dengan demikian merupakan satu kesatuan utuh

²⁷Ibid., hlm. 109-111.

yang mencakup kepribadian, identitas diri dan keunikan manusia di dalam masyarakat²⁸ Keunikan masyarakat Madura berdasar pada teori di atas merupakan kontribusi dari setiap orang Madura yang memiliki muatan kepribadian dan identitas dirinya. Keunikan masyarakat Madura begitu pula sebaliknya akan teraktualisasi dalam bentuk kepribadian dan identitas diri setiap individu orang Madura. Jatidiri orang Madura merupakan satu kesatuan utuh yang mencakup kepribadian, identitas diri dan keunikan orang Madura di dalam masyarakatnya.

Tradisi budaya Madura berdasar pada teori jatidiri di atas merupakan bagian yang teramat penting dalam turut serta membina jatidiri orang Madura, karena sebagian nilai-nilainya terdapat dalam tradisi budaya Madura. Tradisi *carok* misalnya telah membina unsur kepribadian orang Madura berupa sikap dan perilaku yang bermuara pada unsur nilai harga diri secara teramat ketat. Tradisi *rokat tase'* juga begitu telah menjadi unsur konstitutif bagi kepribadian orang Madura berupa sikap dan perilaku yang bermuara pada unsur nilai keseimbangan kosmos. Tradisi *samman*-pun demikian juga telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi proses internalisasi unsur nilai-nilai religius-etis yang bermuara pada keseimbangan teo-etis.

Pembinaan jatidiri orang Madura pada hakikatnya merupakan formulasi seimbang diantara ketiga relasi dalam tradisi *carok*, *rokat tase'*, dan *samman*. Tahapan logisnya dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, pesan inti berupa hubungan orang Madura dengan sesama, alam-lingkungan dan Allah SWT dimaknai dari tradisi *carok*, *rokat tase'*, dan *samman*. Kedua, pesan inti yang telah didapatkan tersebut kemudian mengalami proses internalisasi dan kristalisasi secara alami dan turun temurun. Ketiga, seiring dengan proses berjalannya waktu proses internalisasi dan kristalisasi pesan inti ke dalam setiap diri orang Madura menjadikan orang Madura unik dan khas dibandingkan orang lain dari suku yang lain. Keempat, proses awal sampai yang ketiga tersebut berlangsung terus-menerus sehingga orang Madura memiliki kepribadian otonom dari saat ke saat yang beremanasi secara derivatif menjadi identitas dan keunikan orang Madura. Kelima, proses emanasi-derivatif dari kepribadian orang Madura kemudian mengalir ke dalam identitas dan keunikan orang Madura secara terus menerus sepanjang sejarah kehidupan orang Madura. Hal itulah yang dikenal dengan sebutan jatidiri orang Madura.

Pembinaan jatidiri orang Madura sangat memungkinkan diusahakan kelestarian bahkan pengembangannya sekaligus jika memperhatikan secara

²⁸Ibid., hlm. 126-127.

seksama tradisi budaya Madura yang telah ditelaah di atas. Jatidiri orang Madura adalah sebagai berikut. *Pertama*, *ejhin* merupakan pembawaan yang pada dasarnya orang Madura condong bersifat sangat individualistis walaupun tidak egoistis. Pembawaan tersebut sangat menekankan pada rasa ketidak tergantungan (baca: kebebasan) dirinya pada orang lain. Peribahasa Madura yang menggambarkan pembawaan *ejhin* adalah *satendhak sapeccak* (secara harfiah berarti selangkah sekaki). Peribahasa tersebut dimaksudkan untuk menyatakan kedekatan dan kejauhan nisbi ukuran ikatan kekeluargaan. Jarak antara diri seseorang dengan sepupu (*satendhak*) dan saudara kandung (*sapeccak*) hampir tidak ada bedanya. Keduanya sama-sama dekat sekaligus sama-sama jauh. Ketidak peduli dan rasa ketidak tergantungannya yang ekstrem pada anggota sanak keluarga adakalanya dinyatakan dengan peribahasa *ta' abau sendu' ta' abau centong* (secara harfiah berarti tidak berbau sendok makan tidak berbau sendok nasi) untuk menunjukkan tak berartinya hubungan darah yang ada. Peribahasa lain yang juga menunjukkan hal yang sama, yaitu *oreng dbaddhi taretan, taretan dbaddhi oreng* (secara harfiah orang lain jadi saudara kandung, saudara kandung jadi orang lain). Peribahasa tersebut menunjukkan bahwa sanak keluarga bisa juga menjadi “orang luar” sama sekali apabila terhinggapi perasaan *aba' saaba'* (hanya dirinya sendiri) sehingga ia akan bersikap *odi' kadhibi'* (bersikap individualistis) yang berimplikasi pada sikap tidak perlu memikirkan orang lain. Orang seperti itu akan dikatakan *martabhat oreng elanyo' ba'a* (seperti harga diri seseorang yang terhanyut banjir), sebab ia akan mencari keselamatan dan alur hidupnya secara mandiri²⁹

Kedua, *gherra* (kaku dan kasar). Karakter orang Madura yang kedua ini seperti perumpamaan *akanta sa'ar gherrana* (seperti ijuk aren kekakuannya). Perumpamaan tersebut diduga muncul dari pengamatan orang-orang tua Madura tempo dulu saat lidahnya merasakan kekasaran potongan ijuk yang mengotori panganan yang terbuat dari tepung sagu aren yang halus dan lembut. Perasaan tersebut membuat orang Madura selalu curiga dan tidak percaya pada orang lain, sehingga segala hal yang telah berhasil diraihnyanya secara gemilang akan dibelanya secara kaku, bahkan nyawa pun dipertaruhkan. Perilaku seperti inilah yang kemudian oleh orang luar Madura dinilai kaku dan kasar, tetapi memang pembawaan kaku dan kasar tersebut sangat sulit dihilangkan, walaupun yang bersangkutan kaum terpelajar³⁰

²⁹Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 201-202.

³⁰Ibid., hlm. 204-205.

Ketiga, koko (kukuh). Keteguhan orang Madura dalam memegang keyakinan, pendirian, kecondongan hati, pendapat dan juga perkataannya tidak pernah terlepas dari pengamatan orang luar. Pembawaan ini selalu muncul juga ketika pemenuhan janji terlaksanakan oleh situasi pranata yang kondusif. Orang Madura sejalan dengan itu sangat menghormati dan menyenangkan orang yang *koko oca'na* (teguh kata-katanya) karena akan *ekenneng talee cacana* (dapat dipegang perkataannya, dengan kata lain dapat dipercaya kata-katanya). Seseorang oleh karena itu tidak perlu lagi *acaca dukale* (berkata dua kali) sebab kesimpulan pembicaraannya tidak akan berubah. Perkataan itu hendaklah bukan sesuatu yang diucapkan oleh seseorang yang *acaca duwa'* ("bercabang lidahnya"), tetapi merupakan kata-kata seorang ksatria, agar dapat dipercaya sepenuhnya. Hal itu berkaitan dengan sifat seseorang yang harus bisa *etegghu' jhanjhina* (tepat janjinya)³¹

Keempat, saduhuna (apa adanya). Lingkungan sekitar, sumber daya alam, produk seni budaya, kosakata bahasa, harta benda, dan segala sesuatu yang mengelilingi keseharian orang Madura dapat dikatakan serba kekurangan dan miskin variasi. Keadaan ini tercermin pula pada pembawaan orang Madura yang dinyatakan dengan ungkapan *saduhuna* (apa adanya), yang melandasi sifat tegar dan tegas orang Madura. Pembawaan *saduhuna* itulah yang membuat orang Madura tidak takut *addhu terrang* (bersikap jujur), dan selalu berkata seadanya untuk menyampaikan segala sesuatu tanpa peduli siapa pun yang berada di hadapannya. Orang Madura juga sangat yakin bahwa *orang jhujhur mate ngonjbur* (orang jujur mati di tempat tidur) dengan sempurna. Orang yang jujur dipercaya paling mujur dan sangat berbahagia hidupnya³²

Kelima, alêm (religius-agamis). Jatidiri yang kelima ini terpatrit dalam setiap pesan sesepuh Madura kepada generasi muda agar tidak meninggalkan shalat dimanapun berada, dengan ungkapan *asapo' iman abhantal syahadat* (berselimut iman dan berbantal syahadat) sebagai simbolisasi dari keteguhan dan ketaatan orang Madura menjalankan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat Madura³³

Penutup

Relasi tradisi budaya masyarakat Madura dalam struktur ontologis transendental bermakna sosio-kultursentrisme. Tradisi budaya masyarakat

³¹Ibid., hlm. 208-209.

³²Ibid., hlm. 209-210.

³³Team, *Rangkuman Pokok-Pokok Pikiran Tim Ahli terkait Program Percepatan Pembangunan Madura* (Bangkalan: Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Jawa Timur kerjasama dengan Universitas Trunojoyo Madura, 2008), hlm. 80.

Madura dalam struktur yang bipolar berpusat pada aspek kesepakatan aturan bersama dalam kehidupan sosial, baik relasi dengan sesama, alam maupun relasi dengan Tuhan. Aspek kesepakatan aturan bersama (aspek sosial) selalu dihadirkan dan dijadikan salah satu penyeimbang dalam relasi tradisi budaya masyarakat Madura. Relasi tradisi budaya masyarakat Madura secara hakiki sebagai prinsip pertama. Relasi merupakan titik pangkal dan titik akhir realitas dalam tradisi budaya masyarakat Madura dengan harmoni dan disharmoni sebagai norma ontologis transendental. Relasi dijadikan tolok ukur untuk menilai kebenaran setiap pola pikir, sikap, dan perilaku dalam tradisi budaya masyarakat Madura.

Relevansi relasi tradisi budaya masyarakat Madura sebagai prinsip pertama dengan pembinaan jatidiri orang Madura merupakan tempat berpijak dalam proses internalisasi dan kristalisasi jatidiri orang Madura. Relasi sebagai titik akhir memuat arti, bahwa proses perkembangan, pengembangan, dan pembinaan jatidiri orang Madura dikembalikan pada makna relasi sebagai prinsip pertama. Relasi sebagai titik pangkal memuat arti, bahwa hasil pengembangan dan pembinaan jatidiri orang Madura juga diasalkan dari makna relasi sebagai prinsip pertama.

Daftar Pustaka

- Bakker Anton & A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Direktorat Jendral kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Monografi Daerah Jawa Timur, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*, jilid III, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Hadi, Hardono, *Jatidiri Manusia menurut Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hidayat, Ainur Rahman, "Filsafat Carok, Telaah atas Hakikat Penghayatan Harmoni dan Disharmoni dalam Tradisi Carok", *Humanika*, No.3, Juli, 2005.
- _____, *Filsafat Carok, Tradisi Carok sebagai Media Pemulihan dan Penyadaran terhadap Perilaku Disharmonis*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011.
- _____, *Kearifan Lokal Masyarakat Madura*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2010.
- Imron, D. Zawawi, *Menggusur Carok*, makalah dipresentasikan pada seminar tentang Carok Sebuah Fenomena Masyarakat Madura, Surabaya: Harian Memorandum, tanggal 23 Maret 1986.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Keraf, A.Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Kusumah, Maulana Surya, Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura, dalam Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, Jember: PT Tapal Kuda bekerja sama dengan Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura, Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribabasanya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Ainurrahman Hidayat

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006

Team, *Rangkuman Pokok-Pokok Pikiran Tim Ahli terkait Program Percepatan Pembangunan Madura*, Bangkalan: Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Jawa Timur kerjasama dengan Universitas Trunojoyo Madura, 2008.